

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- Perkembangan agama Kristen Protestan setelah Injil masuk ke daerah Tarutung sangat cepat, tepat dan bermanfaat. Proses pertumbuhan agama ini sudah berlangsung lebih dari seratus tahun dan masih akan terus berkembang dengan pesat.
- Pada awalnya, orang-orang Batak yang telah menerima ajaran agama Kristen Protestan sempat mendapat tekanan dan diusir dari kampung halamannya, terutama bila mereka tidak mau member sumbangan untuk upacara-upacara adat setempat. Keadaan ini memaksa mereka untuk berkumpul di satu kampung tersendiri, yakni Huta Dame, yang artinya desa-atau-kampung damai.
- Selama tujuh tahun lamanya Nommensen melakukan penginjilan, jumlah orang Batak yang masuk Kristen sekitar 1.250 jiwa. Sepuluh tahun kemudian bertambah menjadi 1.881 jiwa. Kemudian jumlah ini bertambah lagi menjadi lima kali lipat, hingga orang Batak yang masuk Kristen adalah sekitar 6.250 jiwa. Pada tahun 1918, sudah tercatat 185.731 orang Kristen di wilayah RMG Sumatera Utara.
- Pada tahun 1881 Nommensen diangkat menjadi Ephorus HKBP oleh RMG. Jabatan ini terus dipegang olehnya hingga ia meninggal pada tanggal 23 Mei 1918. Orang Batak Kristen memberikan gelar

Ompung Nommensen atau kakek Nommensen padanya, seakan gelar tersebut menjadikannya memiliki jabatan yang sejajar dengan Sisingamangaraja atau dengan tokoh-tokoh orang Batak lainnya.

- Ribuan bahkan puluhan ribu orang Batak yang berada di Tarutung sudah menikmati pendidikan nasional dan internasional serta telah menerima berkat karunia Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.
- Penginjilan yang berhasil tersebut telah mengantarkan orang Batak pada peradaban keimanan yang utuh dan teguh serta mengiringi langkah kehidupan mereka menjadi manusia seutuhnya.
- Dibandingkan dengan daerah pemberitaan Injil lainnya di Indonesia, perkembangan agama Kristen di Tarutung dapat disebut sangat maju. Pemberitaan Injil di sana dapat diibaratkan dengan seorang penjala ikan yang mendapat tangkapan yang berlimpah-ruah. Dia harus menggunakan jala yang besar dan kuat, supaya jala itu tidak robek dan semua ikan dapat ditarik masuk dalam jaringnya, sedang di daerah lain ikan yang ada cukup untuk ditangkap dengan kail saja.
- Perkembangan agama Kristen Protestan di Tarutung sempat terhenti pada masa kedatangan pemerintah Jepang. Saa itu, pemerintah Jepang memutuskan hubungan antara gereja-gereja Batak di Tarutung dengan gereja di luar negeri yang selama ini menjadi penyokong dalam mengembangkan ajaran kekristenan di daerah tersebut. Pemerintah Jepang lebih memusatkan perhatian pada

persiapan perang terhadap negara musuhnya dan merekrut orang-orang Batak untuk menjadi tentara. Pada masa itu gereja-gereja hampir tidak berfungsi lagi. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengecilkan iman jemaat Kristen yang berada di Tarutung untuk tetap memegang teguh ajaran agama Kristen Protestan tersebut.

- Setelah kemerdekaan R.I diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, orang-orang Jepang pun kembali ke negara asal mereka. Pada masa ini pemerintah Indonesia memperbolehkan tiap-tiap agama untuk berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Para misionaris pun kembali masuk ke wilayah Tarutung untuk mengembangkan ajaran kekristenan yang sempat terhenti tersebut. Hingga pada akhirnya agama Kristen Protestan mendominasi wilayah Tarutung dan sekitarnya hingga saat ini.
- Perkembangan agama Kristen Protestan di Tarutung tidak hanya ditandai dengan bertambahnya jumlah orang Batak yang menjadi jemaat Kristen serta berdirinya berbagai gereja di daerah tersebut, para misionaris beserta pelayan setempat mulai mendirikan sekolah-sekolah beserta rumah sakit yang dapat membantu masyarakat Batak menjadi lebih maju lagi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Gereja Dame merupakan salah satu situs bersejarah yang seharusnya bisa dipelihara dan dikelola dengan baik oleh pihak-pihak yang berkaitan. Sebagai bangunan pertama yang menjadi tempat ibadah jemaat Kristen Protestan di Tarutung, Gereja Dame sudah banyak melahirkan para penginjil yang pada masa selanjutnya meneruskan perjuangan misionaris terdahulu untuk menyebarkan ajaran kekristenan di seluruh penjuru Silindung.

Akan tetapi pada kenyataannya, ketika peneliti mengunjungi gereja tersebut, dijelaskan oleh Sintua Hutahaeon selaku penanggung jawab bangunan, bahwa Gereja Dame tampaknya tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bangunan yang sudah berdiri selama ratusan tahun yang lalu itu masih berdiri kokoh dan hingga saat ini masih dijadikan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat setempat. Sayangnya, gereja kedua yang terletak di Depan Gereja III, sudah tinggal puing-puing. Sementara lokasi Gereja Dame I yang dibangun Nommensen di Huta Dame I pertama kali, kini tinggal tugu tanda peringatan.

Gereja Dame, yang merupakan saksi bisu lahirnya kekristenan di Tarutung tidak dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk dikembangkan dan dijadikan wisata rohani yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang ke daerah ini. Malah, pemerintah tampaknya

hanya memfokuskan perhatian pada Salib Kasih yang berada di daerah Siatas Barita yang menjadi daerah awal masuknya Nommensen ke Rura Silindung. Adapun tujuan peneliti untuk membahas peranan Gereja Dame terhadap perkembangan agama Kristen Protestan di Tarutung ini adalah untuk menginformasikan pada pihak-pihak terkait agar mulai lebih memperhatikan bangunan tua yang menjadi peninggalan Dr. I.L. Nommensen yang sudah berperan penting dalam menyebarkan agama Kristen ke Tarutung.

Berdasarkan kunjungan peneliti ke Tarutung beberapa waktu yang lalu, pihak Gereja lebih memperhatikan pembangunan gereja HKBP Pearaja yang menjadi pusat dari seluruh gereja HKBP di seluruh dunia. Keadaan bangunan HKBP Pearaja tampak kontras jika dibandingkan dengan Gereja Dame yang kini berada dalam naungan HKBP. Akan lebih baik jika pihak-pihak yang bersangkutan tidak melupakan gereja pertama yang telah didirikan oleh Nommensen ini dan mulai memelihara bangunan tersebut agar tidak hilang dimakan zaman, seperti yang sudah terjadi pada dua bangunan sebelumnya yang kini hanya menjadi puing-puing saja.